



PENGARUH PROGRAM SEMBAKO DAN PROGRAM KELUARGA HARAPAN TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT MISKIN MELALUI KONSUMSI RUMAH TANGGA

Ni Luh Eka Sevia Agustini¹ Ni Putu Martini Dewi²

Article history:

Submitted: 12 Maret 2025

Revised: 25 April 2025

Accepted: 05 Mei 2025

Keywords:

Family Hope Program;
Food Stamps Program;
Household Consumption;
Welfare of the Poor;

Kata Kunci:

Kesejahteraan Masyarakat
Miskin;
Konsumsi Rumah Tangga;
Program Keluarga
Harapan;
Program Sembako;

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Universitas
Udayana, Bali, Indonesia
Email:
ekacrew99@gmail.com

Abstract

Denpasar City faces complex socio-economic issues, particularly the high levels of poverty and income inequality, despite its role as the economic and administrative center of Bali Province. The government has responded to this condition through the implementation of the Program Sembako and the Program Keluarga Harapan (PKH) as forms of social assistance, which are expected to positively influence household consumption an important indicator of community welfare. The purpose of this study is to explain the role of household consumption in mediating the influence of Program Sembako and PKH on the welfare of the poor. This research uses a sample of 90 beneficiary families in Denpasar City, where questionnaire measurements are conducted using a psychometric scale (Likert), and analysis technique is path analysis. The study results indicate that Program Sembako and the PKH have a positive and significant effect on household consumption by 73.9%. Additionally, Program Sembako and the PKH, and household consumption positively and significantly influence the welfare of the poor by 79.9%. However, partially Program Sembako variable shows a negative and significant impact on the welfare of the poor. Program Sembako and the PKH have an indirect influence on the welfare of the poor through household consumption.

Abstrak

Kota Denpasar menghadapi kompleksitas masalah sosial ekonomi, khususnya tingginya tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, meskipun berperan sebagai pusat ekonomi dan pemerintahan di Provinsi Bali. Pemerintah merespons kondisi ini melalui Program Sembako dan Program Keluarga Harapan (PKH) sebagai bentuk bantuan sosial yang diharapkan berdampak pada peningkatan konsumsi yang menjadi indikator dari kesejahteraan masyarakat. Tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan peran konsumsi rumah tangga dalam memediasi pengaruh Program Sembako dan Program Keluarga Harapan bagi kesejahteraan masyarakat miskin. Penelitian ini menggunakan sampel keluarga penerima manfaat di Kota Denpasar sejumlah 90 responden, di mana pengukuran kuesioner menggunakan skala psikometrik (skala likert) dan teknik analisis menggunakan *path analysis*. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa Program Sembako dan PKH berpengaruh positif serta signifikan terhadap konsumsi rumah tangga sebesar 73,9 persen. Program Sembako, PKH, serta konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat miskin sebesar 79,9 persen. Namun, secara parsial variabel Program Sembako menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat miskin. Program Sembako dan PKH memiliki pengaruh tidak langsung bagi kesejahteraan masyarakat miskin melalui konsumsi rumah tangga.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia²

Email: martinidewi@unud.ac.id

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di Indonesia masih menghadapi kontroversi dalam mengatasi tingginya tingkat kemiskinan (Sianturi *et al.*, 2021). Pernyataan dalam agenda pembangunan berkelanjutan tahun 2030 melalui forum *Outcome Document Transforming Our World*, penanggulangan kemiskinan (*poverty*) juga diidentifikasi sebagai tujuan utama dari tujuh belas poin yang disepakati dalam *Sustainable Development Goals* (Leal *et al.*, 2021). Kemiskinan ditandai oleh pendapatan yang rendah, sehingga individu tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Bank Dunia (2000) yang dikutip oleh Widjaja (2019) mendefinisikan kemiskinan sebagai kehilangan kesejahteraan, yang berarti kondisi ketidakcukupan sehingga individu tidak dapat meraih standar kehidupan yang layak. Selain itu, kemiskinan yang didefinisikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mencakup ketidakberdayaan finansial dalam pemenuhan kebutuhan dasar minimum. Kemiskinan digambarkan dengan situasi di mana ketidakberdayaan individu maupun kelompok dalam pemenuhan akan hak-hak dasar baik sandang, pangan, maupun papan untuk menjaga dan meningkatkan kehidupan yang layak.

Salah satu wilayah di Indonesia tepatnya Provinsi Bali memiliki tingkat kemiskinan tergolong menurun sampai tahun 2019 sebelum pasca Covid-19, namun mengalami peningkatan pada tahun selanjutnya hingga tahun 2022.

Tabel 1.
Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota (Ribuan Jiwa) 2018-2023

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota (Ribuan Jiwa)						Rata-Rata
	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
Kab. Jembrana	14,35	13,55	12,60	14,24	15,00	14,12	13,98
Kab. Tabanan	19,77	18,74	19,11	23,11	23,46	21,42	20,94
Kab. Badung	12,97	11,89	13,75	18,52	18,28	17,01	15,40
Kab. Gianyar	21,26	19,85	21,01	25,36	24,74	23,76	22,66
Kab. Klungkung	10,43	9,66	8,76	10,19	10,89	10,22	10,03
Kab. Bangli	11,05	10,08	9,56	11,68	12,17	12,24	11,13
Kab. Karangasem	26,02	25,99	24,69	28,52	29,45	27,83	27,08
Kab. Buleleng	35,20	34,26	35,25	40,92	41,68	39,52	37,81
Kota Denpasar	20,72	19,83	20,48	29,41	30,02	27,69	24,69
Provinsi Bali	171,76	163,85	165,19	201,97	205,68	193,78	183,37

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, 2024

Berdasarkan Tabel 1, tingkat penduduk miskin tertinggi berada di Kabupaten Buleleng dengan rata-rata 37,81 ribu jiwa dalam periode 2018-2023, sementara Kabupaten Klungkung memiliki jumlah penduduk miskin terendah dengan rata-rata 10,025 ribu jiwa. Menariknya, Kota Denpasar, sebagai Ibu Kota Provinsi, menempati peringkat ketiga dengan rata-rata 24,69 ribu jiwa. Selain masalah kemiskinan ternyata Kota Denpasar adalah satu dari dua wilayah dengan ketimpangan pendapatan tertinggi di Provinsi Bali yang dilihat dari rata-rata *gini ratio*. Pengukuran *gini ratio* umumnya digunakan dalam mengukur tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh. Berdasarkan publikasi BPS Provinsi Bali tahun 2023, tingkat dan ketimpangan kesejahteraan masyarakat dapat dipahami melalui indikator pola konsumsi dan distribusi pendapatan penduduk yang diukur melalui pengeluaran penduduk.

Tabel 2.
Gini Ratio Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2018-2023

Kabupaten/Kota	Gini Ratio						Rata-Rata
	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
Kab. Jembrana	0,327	0,290	0,353	0,317	0,326	0,326	0,32
Kab. Tabanan	0,325	0,308	0,324	0,311	0,299	0,347	0,32
Kab. Badung	0,339	0,324	0,317	0,332	0,316	0,280	0,32
Kab. Gianyar	0,305	0,287	0,317	0,333	0,307	0,317	0,31
Kab. Klungkung	0,391	0,385	0,358	0,346	0,351	0,338	0,36
Kab. Bangli	0,313	0,274	0,283	0,285	0,288	0,282	0,29
Kab. Karangasem	0,339	0,313	0,327	0,318	0,297	0,337	0,32
Kab. Buleleng	0,345	0,285	0,285	0,282	0,281	0,314	0,30
Kota Denpasar	0,342	0,347	0,330	0,375	0,368	0,342	0,35
Provinsi Bali	0,377	0,366	0,369	0,378	0,363	0,362	0,37

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024

Berdasarkan Tabel 2, pada tahun 2018-2023 terdapat fluktuasi ketimpangan pendapatan dari tahun ke tahun pada kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hasil dari data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali menunjukkan bahwa Kota Denpasar bersama Kabupaten Klungkung menjadi wilayah di Provinsi Bali dengan tingkat ketimpangan ekonomi kategori sedang karena nilainya berada pada rentang 0,34—0,49, yaitu Kota Denpasar memiliki rata-rata nilai *gini ratio* sebesar 0,35 dari data enam tahun terakhir. Arafah dan Khoirudin (2022) dalam penelitiannya menyatakan tingkat kemiskinan memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Kondisi tersebut sejalan dengan data pada Tabel 1 terkait jumlah penduduk miskin yang tinggi di Kota Denpasar.

Kota Denpasar menjadi wilayah dengan kompleksitas permasalahan sosial ekonomi yang dihadapi, khususnya terkait tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Berdasarkan data, Kabupaten Buleleng merupakan wilayah dengan tingkat kemiskinan yang relatif tinggi di Provinsi Bali. Namun demikian, ketimpangan pendapatan di Kabupaten Buleleng, yang diukur melalui indikator gini rasio, termasuk dalam kategori rendah, sehingga menunjukkan distribusi pendapatan yang lebih merata di tengah masyarakatnya. Di sisi lain, Kabupaten Klungkung tercatat memiliki tingkat ketimpangan pendapatan yang cukup tinggi dengan kategori sedang, namun tingkat kemiskinannya justru merupakan yang paling rendah di antara seluruh kabupaten/kota di Bali.

Fenomena yang terjadi di Kota Denpasar menunjukkan kondisi yang berbeda dibandingkan kedua wilayah tersebut. Meskipun Kota Denpasar berfungsi sebagai Ibu Kota Provinsi Bali serta pusat kegiatan ekonomi, pemerintahan, dan jasa, kota ini justru mengalami dua permasalahan sosial ekonomi secara bersamaan, yaitu tingginya tingkat kemiskinan dan tingginya tingkat ketimpangan pendapatan. Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan sosial yang cukup signifikan di tengah pusat pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, keberhasilan ekonomi di Kota Denpasar belum sepenuhnya mampu menekan angka kemiskinan maupun menciptakan distribusi pendapatan yang lebih merata.

Kota Denpasar terbagi menjadi empat kecamatan, yang mencakup 16 kelurahan dan 27 desa. Kota ini memiliki penduduk berjumlah 656.405 jiwa yang tersebar di area seluas 125,87 km², dengan kepadatan demografis mencapai 5.215 jiwa per kilometer persegi. Kota Denpasar berperan sebagai pusat kegiatan perekonomian, terletak di daerah pariwisata dan pusat pemerintahan tentunya hal itu berdampak pada pendapatan dan pengeluaran masyarakatnya. Namun, fakta bahwa banyaknya masyarakat yang kesulitan memenuhi kebutuhan konsumsinya membuktikan masyarakat di Kota Denpasar memiliki tingkat pendapatan yang rendah atau tidak mencukupi. Menurut Arum (2023), rumah tangga dengan pendapatan rendah memiliki risiko peningkatan kemiskinan karena hambatan dalam memperoleh akses pangan akibat keterbatasan pendapatan serta faktor-faktor lainnya. Pemerintah diharuskan mengambil langkah konkret guna mengentaskan kemiskinan, salah satu bentuk

tanggap pemerintah ialah menghadirkan bantuan sosial yaitu Program Sembako dan Program Keluarga Harapan.

Program Sembako (Program Sembilan Bahan Pokok) adalah bentuk bantuan sosial pangan dari pemerintah pusat dengan pertanggungjawaban pemerintah daerah kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) setiap bulan dengan intermediasi perbankan, Keluarga Penerima Manfaat (KPM) pada Program Sembako ialah keluarga yang telah teregister dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) yaitu masyarakat miskin dengan kondisi ekonomi 25 persen terendah di wilayah asal. KPM menerima bantuan dalam bentuk *e-voucher* dari Bank Penyalur. Bantuan ini berjumlah Rp150.000 per bulan untuk tiap-taip KPM, namun sejak Maret 2020 pemerintah telah meningkatkan jumlah manfaat Program Sembako menjadi Rp200.000 per keluarga penerima manfaat per bulan dan tidak dapat dicairkan dalam bentuk uang tunai (Viantika *et al.*, 2023). Program Sembako merupakan hasil penyempurnaan dari Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dengan tujuan untuk memastikan bahwa bantuan tepat sasaran, tepat harga, tepat jumlah, tepat waktu, tepat kualitas, serta tepat administrasi.

Disamping Program Sembako pemerintah juga menghadirkan program sosial lainnya yaitu Program Keluarga Harapan (PKH) sebagai bentuk akselerasi pengentasan kemiskinan. Secara global, program ini dikenal sebagai *Conditional Cash Transfers* (CCT) yang berhasil mengatasi kemiskinan terutama kemiskinan kronis di berbagai belahan dunia (Millán *et al.*, 2019). Peraturan Menteri Sosial No 1 Tahun 2018, mendefinisikan Program Keluarga Harapan (PKH) sebagai perlindungan sosial bersyarat yang ditujukan bagi keluarga maupun individu yang terdaftar dalam data terpadu program penanganan fakir miskin dengan kondisi ekonomi 10 persen terendah di wilayah asal dengan memenuhi kriteria/kategori tertentu baik dalam aspek kesehatan, pendidikan, atau kesejahteraan sosial. Program ini secara berkelanjutan diharapkan dapat membantu keluarga miskin keluar dari jurang kemiskinan di masa depan melalui eskalasi generasi berikutnya baik dalam hal kesehatan dan pendidikan, sekaligus menjamin akses layanan bagi kelompok non produktif seperti lansia dan penyandang disabilitas berat.

Berdasarkan *basic price theory*, program bantuan pangan seperti Program Sembako serta PKH oleh pemerintah dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan, yang akan memengaruhi bagaimana rumah tangga membuat keputusan dan mengalokasikan pengeluaran mereka (Gallego dan Topaloglu, 2019). Dengan program sosial tersebut, individu dapat meningkatkan konsumsi makanan mereka karena transfer tersebut menggeser batas anggaran ke atas (Bidadanure, 2019). Jika diasumsikan bahwa rumah tangga penerima manfaat bersifat *infra-marginal*, yang berarti mereka sudah mengkonsumsi lebih banyak makanan sebelum menerima bantuan, maka akan terjadi perubahan preferensi konsumen terhadap barang konsumsi, di mana mereka cenderung mengkonsumsi lebih banyak makanan meskipun setelah menerima bantuan pangan (Banerjee *et al.*, 2021). Konsumsi rumah tangga mencerminkan kemampuan masyarakat untuk mengonsumsi barang dan jasa, sehingga dapat menjadi indikator kesejahteraan rumah tangga. Haqiqi dan Subroto (2021) serta Ndakularak dan Setiawina (2014) dalam penelitiannya menunjukkan pengeluaran rumah tangga atau konsumsi baik dalam aspek pendidikan, kesehatan dan juga makanan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh kebijakan pemerintah, seperti Program Sembako (sebelumnya dikenal sebagai BPNT) serta Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap kesejahteraan masyarakat miskin, telah banyak dilakukan dengan pengujian secara *direct/langsung* dengan berbagai hasil. Penelitian oleh Handriani dan Arka (2021) serta Istriawati dan Dartanto (2022) menunjukkan perbedaan hasil terkait pengaruh Program Sembako terhadap konsumsi rumah tangga. Handriani dan Arka (2021) mengindikasikan bahwasannya BPNT memiliki pengaruh positif bagi konsumsi rumah tangga penerima manfaat, tetapi konsumsi rumah tangga justru berpengaruh negatif terhadap pola konsumsinya. Sementara itu, penelitian lain terkait BPNT/Program Sembako oleh Istriawati dan Dartanto (2022) menyatakan terdapat pengaruh signifikan terhadap konsumsi makanan rumah tangga, namun tidak signifikan terhadap pengeluaran (*expenditure*) total rumah tangga. Temuan-temuan ini

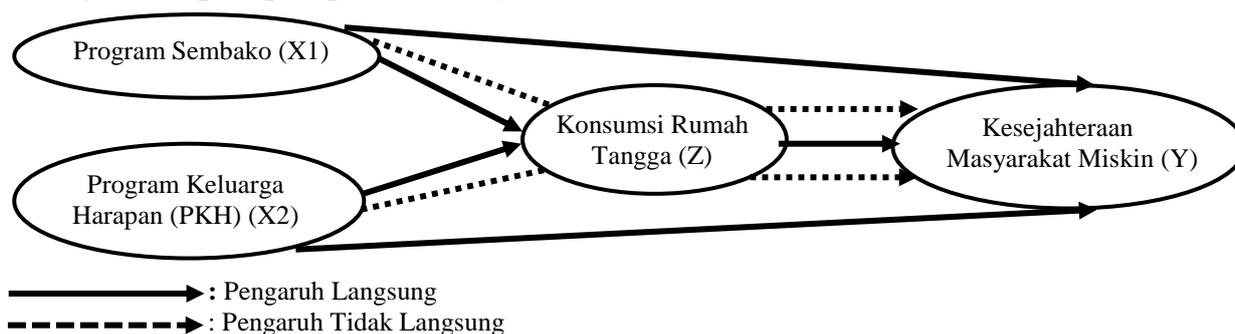
menunjukkan adanya variasi dalam memahami mekanisme pengaruh Program Sembako terhadap konsumsi.

Di sisi lain, penelitian terkait PKH oleh Fajriati *et al.* (2020) dan Andika (2021), juga memberikan hasil yang bervariasi. Fajriati *et al.* (2020) menyimpulkan bahwa PKH memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, sedangkan Andika (2021) menemukan pengaruh PKH terhadap kesejahteraan hanya sebesar 19,6 persen, yang dikategorikan sangat lemah. Selain itu, kedua penelitian ini tidak secara eksplisit mengeksplorasi pengaruh PKH terhadap konsumsi rumah tangga maupun konsumsi agregat, padahal konsumsi ialah indikator utama dalam kesejahteraan masyarakat.

Meskipun penelitian mengenai kebijakan pemerintah seperti Program Sembako dan PKH telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian tersebut belum memasukkan konsumsi rumah tangga sebagai variabel *intervening* untuk memahami mekanisme hubungan antara program bantuan sosial dengan kesejahteraan masyarakat miskin. Dalam konteks ini, konsumsi rumah tangga tidak hanya bertindak sebagai indikator kesejahteraan tetapi juga sebagai penghubung penting yang dapat memperjelas pengaruh langsung maupun tidak langsung dari kebijakan bantuan terhadap kesejahteraan. Pendekatan ini didasarkan pada Teori Pendapatan Permanen oleh Friedman (1957), yang menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga mencerminkan kesejahteraan yang lebih stabil dibandingkan pengeluaran sesaat, di mana pendapatanlah yang menjadi faktor dominan yang mempengaruhi tingkat konsumsi. Selain itu, Teori Modal Sosial oleh Coleman (1990) menunjukkan bahwa program bantuan tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memengaruhi pola konsumsi, yang secara langsung berdampak pada kesejahteraan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan *novelty* melalui eksplorasi peran konsumsi rumah tangga sebagai variabel *intervening*, yang belum banyak dijadikan fokus utama dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan teori Konsumsi oleh John Maynard Keynes dan Ernst Engel sebagai *grand theory*, yang menyatakan bahwa pendapatan memainkan peran utama dalam menentukan tingkat konsumsi, selanjutnya Ernst Engel menambahkan bahwa proporsi pengeluaran untuk kebutuhan primer dalam konsumsi dapat menjadi indikator standar hidup yang baik yang mencerminkan tingkat kesejahteraan.

Sejalan dengan tinjauan pustaka serta hasil-hasil penelitian terdahulu maka diperoleh model kerangka konseptual pada penelitian ini, yaitu:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penelitian terdahulu beserta teori-teori yang mendukung di dapat hipotesis penelitian yang diajukan yaitu H₁: Program Sembako dan Program Keluarga Harapan berpengaruh signifikan secara simultan serta berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap konsumsi rumah tangga KPM di Kota Denpasar. H₂: Program Sembako, Program Keluarga Harapan, dan konsumsi rumah tangga berpengaruh signifikan secara simultan serta berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kesejahteraan masyarakat miskin KPM di Kota Denpasar. H₃: Program Sembako dan Program Keluarga Harapan berpengaruh secara tidak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat miskin melalui konsumsi rumah tangga KPM di Kota Denpasar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif metode asosiatif diterapkan dalam penelitian ini untuk menguji peran konsumsi rumah tangga dalam memediasi pengaruh Program Sembako dan PKH terhadap kesejahteraan masyarakat miskin. Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian adalah Kota Denpasar dengan pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan pusat pemerintahan dan perekonomian, namun termasuk dalam kategori tiga kabupaten dengan jumlah penduduk miskin tertinggi di provinsi ini, dengan rata-rata jumlah penduduk miskin 24,7 ribu jiwa (BPS, 2024), selain itu Kota Denpasar menjadi satu dari dua wilayah di Provinsi Bali dengan tingkat ketimpangan ekonomi kategori sedang, dengan rata-rata gini *ratio* sebesar 0,351 pada tahun 2018-2023. Variabel dalam penelitian ini yaitu Program Sembako (X_1) dan Program Keluarga Harapan (X_2) sebagai variabel independen, Kesejahteraan Masyarakat Miskin (Y) sebagai variabel dependen, dan Konsumsi Rumah Tangga (Z) sebagai variabel *intervening*. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga penerima manfaat (KPM) yang memperoleh kedua santunan sosial yaitu Program Sembako dan PKH. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 90 responden yang dipilih berdasarkan metode *purposive sampling* dalam teknik *nonprobability sampling* dan telah diperhitungkan menggunakan rumus *Slovin*. Pengambilan data menggunakan instrumen penelitian berupa penyebaran kuesioner yang diukur dengan skala *likert* di mana selanjutnya dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Metodologi analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan data dalam visualisasi interpretasi statistik, uji asumsi klasik (normalitas data, heteroskedasitas, dan multikolinearitas) digunakan untuk memvalidasi model regresi yang digunakan sesuai standar asumsi yang berlaku, uji hipotesis dan *path analysis* menguji dugaan sementara hipotesis, serta *sobel test* menguji peranan variabel mediasi dalam hubungan antara variabel dependen dan independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data demografis responden pada penelitian ini merujuk pada 90 profil individu yang berperan serta pada pengisian kuesioner atau sebagai subjek penelitian, di dapat hasil jika ditinjau dari aspek *gender*, mayoritas responden ialah perempuan sejumlah 81 orang (90 persen), sedangkan laki-laki hanya berjumlah 9 orang (10 persen). Dari segi kualifikasi pendidikan terakhir, sebagian besar subjek penelitian yang menamatkan pendidikan hingga tingkat SMA/SMK berjumlah 33 orang (36,67 persen) dengan dominasi rentang usia 41–50 tahun (51,11 persen) yang sebagian besar responden bekerja sebagai pedagang (28,89 persen) dan Ibu Rumah Tangga (27,78 persen). Dari segi pendapatan, sebagian besar subjek penelitian berpenghasilan di bawah Rp500.000 per bulan sebanyak 31,11 persen, dan jumlah anggota keluarga dengan mayoritas memiliki 4 anggota keluarga (45,56 persen) dan 5 orang atau lebih (42,22 persen), serta status kepala rumah tangga sebanyak 70 persen responden didominasi oleh suami sebagai penghasil utama keluarga.

Penelitian ini membuktikan keabsahan instrumen penelitian menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas diverifikasi dengan menggunakan *Pearson Correlation*, di mana suatu indikator dianggap valid apabila memiliki nilai korelasi $\geq 0,30$ (Sugiyono, 2017: 125). Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh indikator dalam variabel Program Sembako, Program Keluarga Harapan, Kesejahteraan Masyarakat Miskin, dan Konsumsi Rumah Tangga memiliki nilai *Pearson Correlation* yang melampaui batas minimum tersebut, pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa instrumen penelitian memenuhi kriteria validitas. Sementara itu, uji reliabilitas diverifikasi dengan menggunakan *Cronbach's Alpha*, di mana suatu instrumen dikonfirmasi reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$ (Ghozali, 2016: 42). Hasil pengujian menunjukkan bahwa keempat variabel penelitian memiliki

nilai *Cronbach's Alpha* yang melebihi ambang batas tersebut. Dengan demikian, seluruh pernyataan dalam kuesioner dapat dikategorikan reliabel dalam mengukur konsep yang diteliti.

Tabel 3.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Program Sembako (X1)	90	34	50	42.17	4.171
Program Keluarga Harapan (X2)	90	31	45	38.88	3.239
Kesejahteraan Masyarakat Miskin (Y)	90	46	70	58.20	5.159
Konsumsi Rumah Tangga (Z)	90	7	10	8.49	0.561
Valid N (<i>listwise</i>)	90				

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 3, didapatkan distribusi data yang diperoleh oleh peneliti adalah rata-rata keluarga penerima manfaat dari Program Sembako dan Program Keluarga Harapan setuju dengan pernyataan kuesioner yang diajukan atau jawaban didominasi telah memenuhi indikator yang diajukan dengan melihat nilai rata-rata yang lebih dekat ke nilai maksimum dibandingkan dengan nilai minimum untuk masing-masing variabel. Dengan rincian, variabel Program Sembako (X₁) diproksikan dengan indikator 6T (tepat sasaran, tepat harga, tepat jumlah, tepat waktu, tepat mutu, serta tepat administrasi). Variabel Program Keluarga Harapan (X₂) diproksikan dengan indikator bantuan sosial, pendampingan PKH, pelayanan di fasilitas kesehatan dan pendidikan, serta program bantuan komplementer. Variabel Kesejahteraan Masyarakat Miskin (Y) diproksikan dengan indikator kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, konsumsi, pemukiman, dan kemiskinan. Variabel Konsumsi Rumah Tangga (Z) diproksikan dengan indikator baik konsumsi makanan maupun non makanan. Selain itu, untuk keseluruhan data di setiap variabel cenderung terdistribusi di sekitar rata-rata, dikarenakan *mean* lebih besar dari standar deviasi, kondisi ini mencerminkan data relatif homogen dengan variasi data yang rendah.

Tabel 4.
Hasil Uji Normalitas

Persamaan	Asymp. Sig. (2-tailed)
Struktur I	0,200
Struktur II	0,200

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan hasil uji normalitas data dengan penggunaan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dihasilkan koefisien *Asymp. Sig. (2-tailed)* bernilai 0,200 untuk masing-masing struktur baik struktur I maupun struktur II. Diperoleh kesimpulan bahwasannya nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) Kolmogorov-Smirnov* dari kedua struktur tersebut > 0,05 (nilai *alpha*), sehingga data yang dipergunakan terdistribusi normal serta memenuhi syarat dan ketentuan asumsi normalitas.

Tabel 5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Persamaan	Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)
Struktur I	Program Sembako (X_1)	0,452
	Program Keluarga Harapan (X_2)	0,307
Struktur II	Program Sembako (X_1)	0,688
	Program Keluarga Harapan (X_2)	0,809
	Konsumsi Rumah Tangga (Z)	0,882

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji heteroskedastisitas dengan metode *Glejser*, diperoleh nilai signifikansi setiap variabel independen baik struktur I maupun struktur II bernilai lebih besar daripada taraf signifikansi yang diterapkan, yaitu 0,05. Dengan demikian, diperoleh kesimpulan bahwasannya dalam penelitian ini tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas terhadap masing-masing variabel independen.

Tabel 6.
Hasil Uji Multikolinearitas

Persamaan	Variabel	Tolerance	VIF
Struktur I	Program Sembako (X_1)	0,665	1,504
	Program Keluarga Harapan (X_2)	0,665	1,504
Struktur II	Program Sembako (X_1)	0,435	2,299
	Program Keluarga Harapan (X_2)	0,390	2,563
	Konsumsi Rumah Tangga (Z)	0,255	3,917

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 6, masing-masing variabel bebas mempunyai nilai *tolerance* $> 0,1$. Hal ini menunjukkan tidak adanya keterkaitan maupun korelasi tinggi antarvariabel bebas. Lebih lanjut, *output* kalkulasi *Variance Inflation Factor* (VIF) mengindikasikan bahwa tidak terdeteksi variabel bebas dengan nilai VIF melebihi 10. Dengan demikian, berdasarkan hasil model regresi yang diterapkan pada penelitian ini tidak terindikasi multikolinearitas.

Tabel 7.
Uji Simultan (Uji F)

Struktur I						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20,897	2	10,448	126,897	<,001
	Residual	7,163	87	0,082		
	Total	28,060	89			
Struktur II						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1909,389	3	636,463	119,247	<,001
	Residual	459,011	86	5,337		
	Total	2368,400	89			

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 7, pada struktur I nilai signifikansi yaitu 0,001 dan F_{hitung} adalah 126,897, di mana nilai probabilitas (signifikansi) $< 0,05$ ($0,001 < 0,05$) dan $F_{hitung} > F_{tabel} = 126,897 > 3,10$. Dengan demikian, dapat dibuat sebuah kesimpulan bahwa Program Sembako (X_1) serta Program Keluarga Harapan (X_2) secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh signifikan bagi Konsumsi Rumah Tangga (Z), hipotesis yang diajukan terbukti maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Pada struktur II nilai signifikansi yaitu 0,001 dan F_{hitung} adalah 119,247, di mana nilai probabilitas (signifikansi) $< 0,05$ ($0,001 < 0,05$) dan $F_{hitung} > F_{tabel} = 119,247 > 2,71$. Dengan demikian, dapat dibuat sebuah kesimpulan bahwa Program Sembako (X_1), Program Keluarga Harapan (X_2), serta Konsumsi Rumah Tangga (Z) secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh signifikan bagi Kesejahteraan Masyarakat Miskin (Y), hipotesis yang diajukan terbukti maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 8.
Hasil Uji Parsial (Uji t) dan Analisis Jalur

Struktur I

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	2,426	0,385			6,304	<,001
Program Sembako	0,061	0,009	0,451		6,785	<,001
Program Keluarga Harapan	0,090	0,012	0,520		7,829	<,001

Struktur II

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	3,187	3,740			0,852	0,397
Program Sembako	-1,101	0,089	-0,891		-12,373	<,001
Program Keluarga Harapan	0,640	0,121	0,402		5,289	<,001
Konsumsi Rumah Tangga	9,020	0,863	0,982		10,449	<,001

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 8, pada struktur I diperoleh nilai probabilitas Sig. untuk *variable* Program Sembako $0,001 < 0,05$ dan $t_{hitung} 6,785 > t_{tabel} 1,98761$. Dengan demikian, diperoleh kesimpulan terdapat hubungan antara Program Sembako (X_1) dan Konsumsi Rumah Tangga (Z). Oleh karena itu, hipotesis teruji maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dari pernyataan tersebut mengandung arti secara parsial Program Sembako memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Konsumsi Rumah Tangga. Selain itu, terdapat korelasi antara Program Keluarga Harapan (X_2) dan Konsumsi Rumah Tangga (Z). Hal ini terlihat pada nilai probabilitas Sig. untuk *variable* Program Keluarga Harapan $0,001 < 0,05$ dan $t_{hitung} 7,829 > t_{tabel} 1,98761$. Dengan demikian, hipotesis teruji maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dari pernyataan tersebut mengandung arti secara parsial Program Keluarga Harapan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Konsumsi Rumah Tangga.

Pada struktur II diperoleh nilai probabilitas Sig. untuk *variable* Program Sembako $0,001 < 0,05$ dan $t_{hitung} 12,373 > t_{tabel} 1,98761$. Dengan demikian, diperoleh kesimpulan terdapat hubungan antara Program Sembako (X_1) dan Kesejahteraan Masyarakat Miskin (Y). Oleh karena itu, hipotesis teruji maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dari pernyataan tersebut mengandung arti secara parsial Program Sembako memiliki pengaruh negatif namun signifikan terhadap Konsumsi Rumah Tangga dikarenakan nilai t_{hitung} untuk Program Sembako bernilai negatif. Selain itu, terdapat korelasi antara Program Keluarga Harapan (X_2) dan Kesejahteraan Masyarakat Miskin (Y). Hal ini terlihat pada nilai probabilitas Sig. untuk *variable* Program Keluarga Harapan $0,001 < 0,05$ dan $t_{hitung} 5,289 > t_{tabel} 1,98793$. Dengan demikian, hipotesis teruji maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dari pernyataan tersebut mengandung arti secara parsial Program Keluarga Harapan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat Miskin. Selain itu, terdapat korelasi antara Konsumsi Rumah Tangga (Z) dan Kesejahteraan Masyarakat Miskin (Y). Hal ini terlihat pada nilai probabilitas Sig. untuk *variable* Konsumsi Rumah Tangga $0,001 < 0,05$ dan $t_{hitung} 10,449 > t_{tabel} 1,98793$. Dengan

demikian, hipotesis teruji maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dari pernyataan tersebut mengandung arti secara parsial Konsumsi Rumah Tangga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat Miskin.

Tabel 9.
Uji Sobel

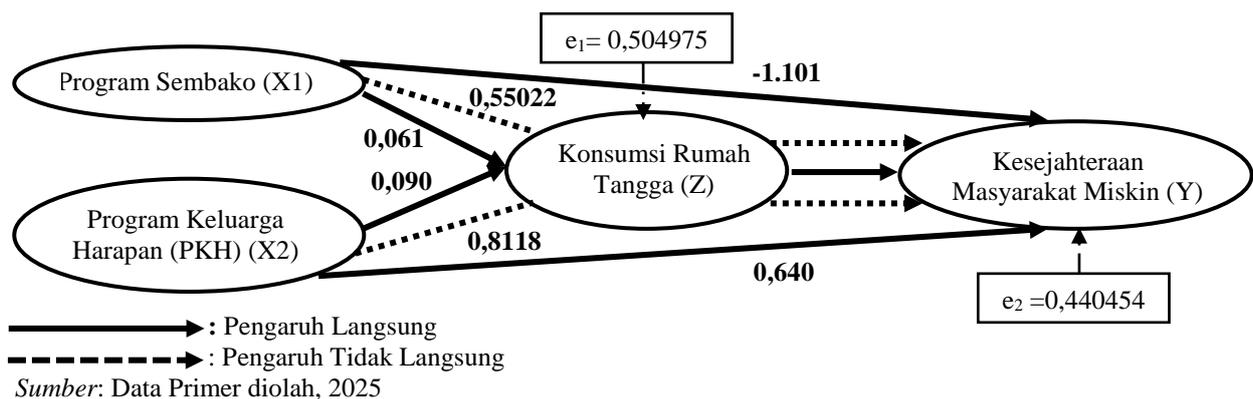
Persamaan	Sobel Test Statistic	Two-tailed Probability
Struktur I	5,68675038	0,000000001
Struktur II	6,09351515	0,0

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Perhitungan menggunakan *sobel test* diterapkan melalui pengujian intensitas efek mediasi atau pengaruh tidak langsung variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) melalui variabel *intervening* (Z). Uji signifikansi variabel *intervening* bisa dihitung dengan penerapan *statistical computing online Free Sobel Test* versi 4, dapat dikatakan memiliki pengaruh mediasi maupun tidak langsung, jika: Nilai *Sobel Test Statistic* > Nilai Z_{tabel} (1,96) dan Nilai Sig. (*Two-Tailed Probability*) < 0,05.

Berdasarkan Tabel 10, dapat disimpulkan baik struktur I maupun struktur II telah memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku. Dengan rincian, pada struktur I nilai *test statistic* tersebut lebih besar dari 1.96 ($5.68675038 > 1.96$), serta nilai signifikansi probabilitas *two-tailed* lebih kecil dari 0.05 ($0.000000001 < 0.05$), sedangkan pada struktur II nilai *test statistic* tersebut lebih besar dari 1.96 ($6.09351515 > 1.96$), serta nilai signifikansi probabilitas *two-tailed* lebih kecil dari 0.05 ($0.0 < 0.05$). Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan variabel *intervening* dapat memdiasi baik variabel bebas terhadap variabel terikat atau dalam istilah mudah dalam penelitian ini terdapat pula pengaruh tidak langsung. Dengan interpretasi, Program Sembako (X_1) serta Program Keluarga Harapan (X_2) berpengaruh bagi Kesejahteraan Masyarakat Miskin (Y) melalui variabel Konsumsi Rumah Tangga (Z). Dengan demikian, Konsumsi Rumah Tangga berperan sebagai variabel *intervening* yang turut memengaruhi tingkat Kesejahteraan Masyarakat Miskin secara tidak langsung.

Sehingga, hasil baca *output* SPSS dan perhitungan pengaruh secara keseluruhan dapat ditulis, sebagai berikut:



Gambar 2. Full Model Path Analysis and Output

Tabel 10.
Hasil Perhitungan Pengaruh Variabel

Variabel	Pengaruh Langsung	Variabel	Pengaruh Tidak Langsung	Total Pengaruh
$X_1 \rightarrow Z$	0,061	$X_1 \rightarrow Z \rightarrow Y$	$0,061 \times 9,020 = 0,55022$	$0,061 + 0,55022 = 0,61122$
$X_2 \rightarrow Z$	0,090	$X_2 \rightarrow Z \rightarrow Y$	$0,090 \times 9,020 = 0,8118$	$0,090 + 0,8118 = 0,9018$
$X_1 \rightarrow Y$	-1,101			
$X_2 \rightarrow Y$	0,640			
$Z \rightarrow Y$	9,020			

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 10, diketahui bahwa total pengaruh baik *direct effect* maupun *indirect effect* dari hasil pengujian yaitu: Program Sembako (X_1) memiliki pengaruh bagi kesejahteraan masyarakat miskin (Y) melalui konsumsi rumah tangga (Z) KPM di Kota Denpasar yaitu sebesar 0,61122. Merujuk pada *output* kalkulasi di atas terindikasi nilai *direct effect* lebih kecil dibandingkan dengan nilai *indirect effect*, sehingga ditarik kesimpulan yaitu Program Sembako melalui Konsumsi Rumah Tangga memiliki *indirect effect* signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat Miskin. Disamping itu, Pengaruh Program Keluarga Harapan (X_2) terhadap kesejahteraan masyarakat miskin (Y) melalui konsumsi rumah tangga (Z) KPM di Kota Denpasar yaitu sebesar 0,9018. Dengan demikian, merujuk *output* kalkulasi di atas terindikasi memiliki hasil yang serupa yaitu nilai *direct effect* lebih kecil dibandingkan dengan nilai *indirect effect*, sehingga ditarik kesimpulan yaitu Program Keluarga Harapan melalui Z memiliki *indirect effect* signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat Miskin.

Penelitian ini menunjukkan Program Sembako dan Program Keluarga Harapan (PKH) memiliki pengaruh positif dan signifikan baik secara parsial maupun berpengaruh signifikan secara simultan terhadap konsumsi rumah tangga Keluarga Penerima Manfaat (KPM) di Kota Denpasar yaitu sebesar 73,9 persen. Hasil tersebut selinier dengan teori konsumsi Keynes yang mengemukakan bahwa peningkatan pendapatan, termasuk dalam bentuk transfer bantuan sosial, akan meningkatkan konsumsi rumah tangga. Menurut Erwin dan Karmini (2012), pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin; peningkatan pendapatan menyebabkan pergeseran pengeluaran dari kebutuhan pokok ke kebutuhan sekunder, yang mencerminkan perbaikan tingkat kesejahteraan. Selain itu, teori pendapatan permanen Friedman juga menjelaskan fenomena ini, di mana masyarakat cenderung meningkatkan konsumsi apabila mereka menganggap bantuan sosial yang diterima sebagai sumber pendapatan yang bersifat lebih stabil. Selain itu, *output* penelitian tersebut selaras dengan berbagai studi terdahulu yang menunjukkan mengenai program bantuan sosial berdampak positif terhadap peningkatan konsumsi dan daya beli masyarakat miskin. Studi yang dilakukan oleh Del Boca *et al.* (2021) dalam konteks negara berkembang juga menunjukkan bahwa bantuan dalam bentuk tunai maupun barang dapat meningkatkan konsumsi rumah tangga miskin dan memperbaiki pola konsumsi yang lebih sehat dan beragam. Dalam konteks runga linkup penelitian di Indonesia, Ridha *et al.* (2024) dan Tantriana (2024) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa santunan sosial dari pemerintah, termasuk dalam program pangan bersubsidi dan bantuan tunai bersyarat, berkontribusi terhadap peningkatan konsumsi rumah tangga penerima manfaat, terutama di sektor pangan dan kebutuhan dasar lainnya selain itu didukung oleh penelitian lainnya oleh Muharir (2022), Handa (2018), Hastuti (2018), serta Subanti *et al.* (2016) yang mengemukakan program bantuan sosial oleh pemerintah baik Program Sembako dan Program Keluarga Harapan bermanfaat dalam peningkatan konsumsi rumah tangga. Dengan demikian, *output* penelitian ini menekankan bahwa Program Sembako dan PKH berperan signifikan dalam mengeskalasi konsumsi rumah tangga KPM Kota Denpasar.

Penelitian ini menunjukkan Program Sembako, PKH, dan konsumsi rumah tangga mempunyai pengaruh positif serta signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat miskin KPM di Kota Denpasar

secara parsial, maupun berpengaruh signifikan secara simultan yaitu sebesar 79.9 persen. Namun, secara parsial, variabel Program Sembako menunjukkan pengaruh negatif tetapi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat miskin. Temuan penelitian ini konsisten dengan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Kurnia dan Hasmarinii (2022) serta Nadhifah dan Mustofa (2021) yang menunjukkan hasil serupa. Jika dikaitkan dengan teori ekonomi yang berlaku, temuan ini relevan dengan teori efek substitusi dan pendapatan, di mana bantuan dalam bentuk barang dapat mengubah pola konsumsi masyarakat. Efek substitusi terjadi ketika penerima bantuan mengubah pola konsumsi mereka dengan menggantikan sebagian pembelian kebutuhan pokok yang sebelumnya dilakukan dengan dana pribadi menjadi bergantung pada bantuan yang diterima. Dengan demikian, dana yang sebelumnya dialokasikan untuk pembelian kebutuhan pokok dapat dialihkan ke konsumsi barang lain yang mungkin tidak memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan kesejahteraan.

Fakta lapangan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kebanyakan KPM mempunyai jumlah tanggungan yang besar, dengan anggota keluarga mencapai empat hingga lima orang atau lebih. Namun, rata-rata penghasilan yang mereka peroleh dalam sebulan sebagian besar berada di bawah Rp500.000,00, sedangkan bantuan dari Program Sembako hanya bernilai Rp200.000,00 per bulan. Ketidakseimbangan antara jumlah tanggungan, pendapatan rumah tangga yang sangat rendah, dan nilai bantuan yang terbatas dapat menyebabkan program sembako jika berdiri sendiri dan tidak didukung program lain seperti Program Keluarga Harapan kurang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan. Dalam kondisi ini, jika dikaitkan dengan teori pendapatan permanen dari Friedman, yang menyatakan bahwa individu atau rumah tangga mengatur konsumsi mereka berdasarkan ekspektasi pendapatan jangka panjang. Jika bantuan yang diterima dianggap tidak cukup untuk meningkatkan kondisi ekonomi secara signifikan, penerima bantuan cenderung tidak dapat menggunakannya secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan. Selain itu, bantuan dalam bentuk barang memiliki keterbatasan dibandingkan bantuan tunai, karena penerima tidak dapat menyesuaikan penggunaannya sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka. Teori utilitas mengungkapkan bahwa konsumen akan mengalokasikan sumber daya mereka untuk memaksimalkan kepuasan (*utility*) mereka. Namun, dalam kasus Program Sembako, penerima tidak memiliki kebebasan penuh dalam menentukan alokasi belanja mereka, yang dapat mengarah pada ketidaksesuaian antara kebutuhan yang paling mendesak dan bantuan yang diberikan. Dengan contoh nyata, jika bantuan yang diberikan tidak mencakup kebutuhan yang dianggap lebih penting oleh penerima, maka mereka tetap harus mengalokasikan sebagian pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan tersebut, yang dapat mengurangi manfaat langsung dari bantuan sosial.

Hasil analisis ini relevan dengan beberapa kajian sebelumnya yang menunjukkan bahwa bantuan sosial dalam bentuk barang dapat memiliki dampak yang tidak selalu optimal terhadap kesejahteraan masyarakat miskin. Misalnya, studi oleh Banerjee dan Duflo (2011) menunjukkan bahwa bantuan berbasis komoditas sering kali tidak cukup fleksibel untuk sepenuhnya memenuhi kebutuhan rumah tangga miskin, terutama jika nilai bantuan tidak proporsional dengan jumlah anggota keluarga. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian oleh Zidan Izani & Taufiq (2022) menyatakan bahwa Program Sembako memberikan kesempatan yang terbatas bagi keluarga penerima manfaat untuk meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan mereka dikarenakan bantuannya berupa komoditi pokok yang digunakan hanya untuk menunjang kehidupan sehari-hari tanpa memberikan akses terhadap faktor-faktor produksi, seperti modal usaha, pelatihan keterampilan, atau kesempatan kerja yang lebih baik. Selain itu, penelitian oleh Malika *et al.* (2024) dan Gentilini (2016) menemukan bahwa bantuan sosial dalam bentuk tunai cenderung lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan dibandingkan bantuan berbasis barang karena memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi penerima manfaat untuk mengakses berbagai keperluan untuk peningkatan kesejahteraan hidup. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Hasimi (2020) yang menyatakan bahwa Bantuan Pangan Non Tunai (BNPT) hanya berperan dalam menekan anggaran belanja rumah tangga saja. Program BNPT dinilai belum cukup efektif dalam mengeskalasi kesejahteraan masyarakat dikarenakan belum memenuhi tiga

tolok ukur kesejahteraan masyarakat yang meliputi kebutuhan dasar, standarisasi hidup, pengembangan skala ekonomi serta akses terhadap pilihan sosial bagi tiap individu.

Penelitian ini menunjukkan adanya *indirect effect* dari Program Sembako dan Program Keluarga Harapan (PKH) bagi kesejahteraan masyarakat miskin melalui konsumsi rumah tangga Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Selain memberikan dampak langsung terhadap kesejahteraan, kedua program ini memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan konsumsi rumah tangga, yang pada gilirannya berkontribusi pada perbaikan kualitas hidup penerima manfaat. Sehingga dapat disimpulkan, Konsumsi Rumah Tangga dapat menjadi variabel *intervening* antara Program Sembako dan Program Keluarga Harapan bagi Kesejahteraan Masyarakat Miskin. Program Sembako dan PKH meningkatkan daya beli rumah tangga penerima manfaat, memungkinkan mereka untuk mengakses barang dan jasa yang sebelumnya sulit dijangkau, seperti pangan bergizi, perawatan kesehatan, dan pendidikan, yang sangat penting bagi kesejahteraan mereka. Berdasarkan Teori Konsumsi Keynesian menjelaskan fenomena ini di mana rumah tangga melakukan konsumsi didasari oleh pendapatan yang diterima atau dimiliki. Disaat pendapatan meningkat karena adanya bantuan dari program-program ini, konsumsi rumah tangga juga akan meningkat. Peningkatan konsumsi ini, terutama untuk kebutuhan dasar, akan memperbaiki kualitas hidup dan kesejahteraan keluarga miskin. Selain itu, Teori Kesejahteraan Subjektif memperkuat argumentasi yang mendukung dengan menggarisbawahi bahwa kesejahteraan tidak hanya diukur dari aspek material, tetapi juga dari rasa aman dan kepuasan hidup yang dihasilkan oleh peningkatan konsumsi kebutuhan dasar. Penelitian sebelumnya juga mendukung hasil ini. Penelitian oleh Beni *et al.* (2023) menunjukkan bahwa program sembako dan PKH memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan konsumsi rumah tangga, terutama dalam pengeluaran untuk pangan, pendidikan, dan kesehatan, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan. Penelitian Khomaini (2020) mengenai bantuan tunai di Indonesia juga menemukan bahwa bantuan sosial meningkatkan konsumsi rumah tangga, yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan jangka panjang.

SIMPULAN DAN SARAN

Program Sembako dan Program Keluarga Harapan (PKH) memiliki pengaruh positif serta signifikan baik secara parsial maupun berpengaruh signifikan secara simultan bagi konsumsi rumah tangga Keluarga Penerima Manfaat (KPM) di Kota Denpasar. Program Sembako, PKH, dan konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh positif serta signifikan bagi kesejahteraan masyarakat miskin KPM di Kota Denpasar secara parsial, maupun berpengaruh signifikan secara simultan. Namun, secara parsial, variabel Program Sembako menunjukkan pengaruh negatif tetapi signifikan bagi kesejahteraan masyarakat miskin. Konsumsi Rumah Tangga dapat menjadi variabel *intervening* antara Program Sembako serta Program Keluarga Harapan bagi Kesejahteraan Masyarakat Miskin dengan *output* analisis Program Sembako dan Program Keluarga Harapan (PKH) memiliki pengaruh *indirect effect* bagi kesejahteraan masyarakat miskin melalui konsumsi rumah tangga Keluarga Penerima Manfaat (KPM).

Pemerintah perlu mempertimbangkan evaluasi berkala terhadap efektivitas Program Sembako dan PKH agar bantuan yang diberikan lebih tepat sasaran. Disamping itu diharapkan pula bagi keluarga penerima manfaat yang memiliki jumlah tanggungan relatif besar, disarankan agar Program Sembako dan Program Keluarga Harapan diintegrasikan dengan program pelatihan keterampilan, pemberdayaan ekonomi lokal, atau edukasi pengelolaan keuangan rumah tangga. Integrasi ini bertujuan untuk mendorong peningkatan kapasitas ekonomi rumah tangga serta memperkuat kemandirian keluarga miskin dalam jangka panjang.

REFERENSI

- Andika, S. (2021). Pengaruh Program Keluarga Harapan terhadap kesejahteraan masyarakat menurut perspektif Ekonomi Islam (studi kasus Desa Mekar Delima Kecamatan Tasik Putri Puyu). *Bertuah*, 2(1), 44-55.
- Arafah, M. & Khoirudin, R. (2022). Analisis ketimpangan distribusi pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 5(2), p. 628. Available at: <https://doi.org/10.20527/jiep.v5i2.6408>.
- Arum, S. (2023). *Efektivitas program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) terhadap kesejahteraan keluarga miskin di Desa Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan* (Skripsi Sarjana, Universitas Lampung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik).
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota (Ribu Jiwa), Tahun 2018-202. Available at: <https://bali.bps.go.id/indicator/23/261/1/jumlah-penduduk-miskin-provinsi-bali-menurut-kabupaten-kota.html>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). Konsep Kemiskinan. Available at: <https://ppukab.bps.go.id/subject/23/kemiskinan.html>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2023). *Pola Konsumsi dan Distribusi Pendapatan Provinsi Bali 2022*. p. 32.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Denpasar 2023* (Katalog: 4101002.5171). p. 56.
- Banerjee, A., Hanna, R., Olken, B. A., Satriawan, E., & Sumarto, S. (2021). *Food vs. food stamps: Evidence from an at-scale experiment in Indonesia* (NBER Working Paper No. 28641). National Bureau of Economic Research. <https://doi.org/10.3386/w28641>
- Beni, S., Hapsari, V. R., & Vuspitasari, B. K. (2023). Dampak Program Keluarga Harapan terhadap kemandirian keluarga penerima manfaat di Bengkayang. *Prosiding Seminar Nasional Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (SATIESP)*, 6, 398-404.
- Bidadanure, J.U. (2019). *The Political Theory of Universal Basic Income*. pp. 481-501.
- Chegini, K. R., Pakravan-Charvadeh, M. R., Rahimian, M., & Gholamrezaie, S. (2021). Is there a linkage between household welfare and income inequality, and food security to achieve sustainable development goals?. *Journal of Cleaner Production*, 326, 129390. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.129390>
- Cutillo, A., Raitano, M., & Siciliani, I. (2022). Income-Based and Consumption-Based Measurement of Absolute Poverty: Insights from Italy. *Social Indicators Research*, 161(2-3), 689-710. <https://doi.org/10.1007/s11205-020-02386-9>
- Coleman, J. S. (1990). *Foundations of social theory*. Cambridge, MA: Belknap Press of Harvard University Press
- Del Boca, D., Pronzato, C., & Sorrenti, G. (2021). Conditional cash transfer programs and household labor supply. *European Economic Review*, 136, 103755. doi: [10.1016/j.eurocorev.2021.103](https://doi.org/10.1016/j.eurocorev.2021.103)
- Erwin, P. P., & Karmini, N. L. (2012). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 1(1), 39-48.
- Fajriati, N. I., Isnaeni, N., & Ridhwan, R. (2020). Analisis Pengaruh Program Keluarga Harapan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Miskin (Studi Kasus Di Kecamatan Tungkal Ilir). *Najaha Iqtishod: Journal of Islamic Economic and Finance*, 1(1), 43-50.
- Gallego, G., Topaloglu, H. (2019). Basic Pricing Theory. In: *Revenue Management and Pricing Analytics. International Series in Operations Research & Management Science, vol 279*. Springer, New York, NY. Available at: https://doi.org/10.1007/978-1-4939-9606-3_8
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haekel Awwali, M., Sentosa, E. & Sarpan, S. (2024). Pengaruh Motivasi Kerja Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Disiplin Kerja Sebagai Variabel Intervening PT Putra Rasya Mandiri. *Ikraith-Ekonomika*, 7(2), pp. 166-173. Available at: <https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v7i2.3345>.
- Handa, D. (2018). Social Intelligence, Cultural Intelligence and Occupational Success: A Review of Literature. *IUP Journal of Soft Skills*, 12(3).
- Handriani, L.A.Y. & Arka, S. (2021). Dampak Bpnt Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Penerima Bpnt, Kecamatan Mengwi. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(10), p. 839. Available at: <https://doi.org/10.24843/eeb.2021.v10.i10.p02>.
- Hasimi, D. M. (2020). Analisis Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam perspektif ekonomi Islam. *Revenue: Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 1(1), 81-94.
- Hastuti, P. (2018). Desentralisasi fiskal dan stabilitas politik dalam kerangka pelaksanaan otonomi daerah di Indonesia. *Simposium Nasional Keuangan Negara: Kementerian Keuangan RI Tahun 2018*, 784-799
- Haqiqi, A. H., & Subroto, W. T. (2021). Pengaruh pendapatan dan konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan keluarga penerima manfaat bantuan sosial pkh. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 484-493.

- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen (Pertama)*. BPFE-Yogyakarta.
- Istriawati, N. & Dartanto, T. (2022). Dampak Bantuan Pangan Non Tunai terhadap Konsumsi Makanan dan Rokok pada Rumah Tangga Miskin di Indonesia. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(2). pp. 1158–1172. Available at: <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i2.1407>.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Anak Hebat Indonesia.
- Kemertian Sosial. (2018). *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2018 tentang Program Keluarga Harapan*.
- Khomaini, A. A. (2020). Dampak Program Bantuan Tunai (Cash Transfer) terhadap Kesejahteraan Subyektif di Indonesia. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 5(1), 1-16.
- Kurnia, A., & Hasmarinii, M. I. (2022). Dynamics of Poverty and Its Alleviation Programs (Empirical Study of District Panel Data in Grobogan Regency). *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 3, 108-115.
- Leal, W. *et al.* (2021). Poverty: A central barrier to the implementation of the UN Sustainable Development Goals. *Environmental Science and Policy*, 125(August). pp. 96–104. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2021.08.020>.
- Made Viantika, N. S., Salman, D., & Bulkis, S. (2023). The Urgency and Effectiveness of the “Sembako” Assistance Program to Food Fulfillment of Farming Household. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 41(1), 15–30. <http://dx.doi.org/10.21082/fae.v41n1.2023.15-30>
- Malika, M., Hsb, S. A., Studi, P., Sosial, K., & Utara, U. S. (2024). *Peran Bantuan Langsung Tunai (BLT) dalam Meningkatkan Sistem Jaminan Sosial*. 19.
- Mankiw, N, Gregory. (2006). *Makroekonomi*. Edisi 6. alih bahasa Fitria Liza dan Imam Nurmawan. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Millán, T. M., Barham, T., Macours, K., Maluccio, J. A., & Stampini, M. (2019). Long-term impacts of conditional cash transfers: Review of the evidence. *World Bank Research Observer*, 34(1), 119–159. <https://doi.org/10.1093/wbro/lky005>
- Muharrir. (2022). Pengaruh Bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat (Studi pada Kelompok Penerima Manfaat (KPM) di Desa Tirta Makmur Kecamatan Air Kumbang). *Ekonomica Sharia*, 8(1), 145–174. <https://ejournal.stebisigm.ac.id/index.php/esha/article/view/426/274>
- Mustafakulov, S. I., Karimov, D. A., Murodullaev, N. N., Rajabov, N. R., Khamidov, R. T., & Rakhimberdiev, O. A. oqli. (2020). Poverty: Basic Principles of the State At Its Reduction. *International Journal of Scientific & Engineering Research*, 11(9), 1501–1508. <https://tsue.scienceweb.uz/index.php/archive/article/view/3503>
- Nadhifah, L. R., & Mustofa, N. H. (2021). Pengaruh PKH dan BPNT terhadap Kemiskinan dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Moderasi. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 3(1), 12-24.
- Ndakularak, E., & Setiawina, N. D. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, [S.l.]*. ISSN 2337-3067. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/view/7619>
- Ridha, M. R., & Rumayya, R. (2024). Analisis Dampak Program Bantuan Pangan Non-Tunai Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Pertanian di Maluku. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 24(1), 17–30. <https://doi.org/10.21002/jepi.2024.02>
- Storey, J. (2021). Theories of consumption. *Theories of Consumption*, 108215, 1–144. <https://doi.org/10.4324/9781315559209>
- Subandi. (2016). *Ekonomi Pembangunan*. Alfabeta: Bandung.
- Subanti, S., Respatiawulan, R., & Hakim, A. R. (2016). The impact of direct cash transfer program (BLT) on household consumption in Central Java province. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 1746, No. 1). AIP Publishing.
- Sianturi, V. G., Syafii, M., & Tanjung, A. A. (2021). Analisis determinasi kemiskinan di Indonesia: Studi kasus (2016–2019). *Jurnal Samudra Ekonomika*, 5(2), 125–133. <https://doi.org/10.33059/jse.v5i2.4270>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis* (S. Y. Suryandari (ed.); Tiga). Alfabeta. CV.
- Topuz, S. G. (2022). The Relationship Between Income Inequality and Economic Growth: Are Transmission Channels Effective? In *Social Indicators Research* (Vol. 162, Issue 3). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s11205-022-02882-0>
- Widjaja, A. R. (2019). Perumusan indikator kemiskinan dan pengukuran tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Pagedangan Ilir, Kronjo, Tangerang. *Journal of Entrepreneurship, Management, and Industry (JEMI)*, 2(3), 120–127.
- World Health Organization. (2003). *Poverty and Health* (Head of Publications Service). France: OECD Publications Service.
- Yasa, I.N.M. (2021). The Relationship Among Economic Structure, Sectoral Workforce, and Community Welfare in Bali Province. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, [S.l.]*, p. 407-431. ISSN 2303-0186. doi:<https://doi.org/10.24843/JEKT.2021.v14.i02.p10>.

Zidan I., M., & Taufiq, M. (2022). Pengaruh penyaluran bantuan langsung tunai , beras miskin, dan subsidi LPG 3 Kg terhadap jumlah rumah tangga miskin di Kabupaten Gresik. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 11(2), 139–146. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v11i2.18890>